

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama beberapa dekade terakhir, konsep mengenai *entrepreneurial intention* telah menjadi perbincangan diberbagai negara dengan alasan memiliki peran penting untuk kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan ilmu sosial (Mahajan & Arora, 2018, hlm. 87). Pemikiran mengenai *entrepreneurial intention* telah berhasil dikonseptualkan dengan *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE) dari Shapero dan Sokol (1982), *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Azjen (2005; 1991) dan *Entrepreneurial Intention Based Models* dari Francisco Linan (2004). *Entrepreneurial intention* merupakan salah satu usaha yang muncul dari diri seseorang untuk bekerja sebagai diri sendiri (Akyol & Gubruz, 2008, hlm. 87) dan manifestasi eskpresi dari dalam jiwa seseorang yang timbul dari keinginan memulai memperbaiki perekonomian diri sendiri (Suffian, et al, 2018, hlm. 414).

Entrepreneurial intention sangat menguntungkan bagi mahasiswa dari semua aspek sosial-ekonomi karena mengajarkan untuk berpikir lebih kreatif dan memelihara bakat serta keterampilan dalam pengembangan diri sendiri, lebih jauh lagi hal ini merupakan peluang untuk menjamin kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Suffian, et al., 2018, hlm. 415). Ketika mahasiswa memiliki minat menjadi seorang *entrepreneur* maka secara tidak langsung mereka mampu berkembang sesuai apa yang mereka sukai dalam pekerjaannya (Al-shammari, 2017, hlm. 3). Individu dapat memperoleh keterampilan seperti pemikiran kritis, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang baik (Entrialgo & Iglesias, 2017, hlm. 2). Lebih lanjut mahasiswa diberikan teori, teknik, dan alat untuk mengambil risiko dan jalan baru untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi (Nabi, et al, 2018, hlm. 454).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya *entrepreneurial intention* pada kalangan terdidik (Sadewo, Iqbal, & Sanawiri, 2018, hlm. 101), beberapa mahasiswa berpendapat bahwa masih merasa kesulitan menemukan ide

untuk memulai wirausaha serta keterbatasan modal juga sangat berpengaruh yang kerap kali dibayang-bayangi oleh resiko kegagalan (Oktaviana, et al., 2018, hlm. 82). Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Indonesia (2017), melakukan survey ekonomi dalam bidang pendidikan terakhir bahwa sebanyak 256.271 *entrepreneur* di Indonesia mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 1%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 27%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9%, dan Perguruan Tinggi (PT) sebesar 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk berwirausaha lebih banyak terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Setiap tahun, *The Global Entrepreneurship and Development Institute* mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara, termasuk Negara Indonesia. Peringkat indeks kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Peringkat Indeks Entrepreneurship Global Negara

18	Chile	58.8	64	Macedonia	28.7	109	Ethiopia	17.8
19	United Arab Emirates	58.8	65	Thailand	27.1	110	Suriname	17.5
20	Luxembourg	58.1	66	Ukraine	26.9	111	Paraguay	16.7
21	Qatar	58.0	67	Peru	26.8	112	Côte d'Ivoire	16.6
22	Norway	55.9	68	Panama	26.2	113	Belize	16.6
23	Estonia	55.5	69	India	25.8	114	Cambodia	16.5
24	Singapore	52.2	70	Morocco	25.7	115	Gambia, The	16.1
25	Japan	51.7	71	Mexico	25.7	116	Cameroon	16.0
26	Slovenia	51.5	72	Russia	25.4	117	Guyana	15.9
27	Korea	50.5	73	Algeria	24.7	118	Tanzania	15.8
28	Lithuania	49.6	74	Trinidad & Tobago	24.6	119	Mali	15.6
29	Portugal	47.2	75	Gabon	24.6	120	Myanmar	15.6
30	Saudi Arabia	47.2	76	Philippines	24.1	121	Liberia	15.6
31	Poland	46.6	77	Georgia	24.0	122	Pakistan	15.2
32	Hong Kong	46.4	78	Dominican Republic	24.0	123	Mozambique	15.1
33	Spain	45.3	79	Serbia	23.1	124	Madagascar	14.3
34	Bahrain	44.7	80	Albania	23.0	125	Angola	14.1
35	Slovakia	44.1	81	Egypt	22.7	126	Uganda	13.2
36	Turkey	43.7	82	Bulgaria	22.7	127	Benin	13.0
37	Oman	43.6	83	Argentina	22.2	128	Venezuela	13.0
38	Latvia	43.0	84	Armenia	22.1	129	Nicaragua	12.7
39	Kuwait	42.5	85	Iran	22.1	130	Malawi	12.5
40	Czech Republic	42.2	86	Ghana	22.0	131	Guinea	12.1
41	Puerto Rico	40.6	87	Vietnam	22.0	132	Burkina Faso	11.9
42	Tunisia	40.5	88	Swaziland	21.8	133	Bangladesh	11.8
43	Cyprus	38.5	89	Moldova	21.3	134	Mauritania	11.6
44	Colombia	37.3	90	Indonesia	21.2	135	Sierra Leone	11.4
45	Romania	37.1	91	Ecuador	21.1	136	Burundi	11.4
46	Italy	37.0	92	Kyrgyz Republic	21.0	137	Chad	8.8

Sumber: *Global Entrepreneur Indeks*, 2018.

Dwi Nurhayati, 2020

PENGARUH ICT SELF-EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH TECHNOPRENEURIAL LEARNING DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION (SURVEI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI DAN ILMU KOMPUTER UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data indeks *entrepreneurship* global menggambarkan bagaimana keadaan wirausahawan yang ada pada setiap negara. Indeks kewirausahaan Indonesia pada tahun 2018 menempati peringkat ke 90 dari seluruh negara yang berjumlah 137 negara. Data ini menunjukkan bahwa indeks kewirausahaan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Ketika minat untuk berwirausaha di suatu negara rendah sedangkan lapangan pekerjaan sedikit maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran (Tulenan, 2018, hlm. 759). Kondisi saat ini, setiap orang bersaing untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya karena tuntutan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih.

Kondisi dilihat dari tingkat pengangguran tidak hanya terjadi pada masyarakat pendidikan rendah tetapi pada kalangan berpendidikan tinggi juga. Lulusan dari universitas dan perguruan tinggi juga menemukan beberapa kesulitan untuk mengamankan pekerjaan mereka di sektor publik dan swasta karena lingkungan ekonomi yang bergejolak saat ini (Teshome, 2014, hlm. 277). Faktanya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2015-2018 (dalam persen)

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
	2015	2016	2017	2018
Tidak Pernah Sekolah	1.25	1.46	1.63	2.02
Sekolah Dasar	3.94	3.88	3.61	2.79
Sekolah Menengah	11.16	9.63	9.48	7.58
Sekolah Tinggi	6.68	5.15	5.57	5.92

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan yakni sekolah tinggi tahun 2016-2018 terus meningkat hingga mencapai 5,92% dibandingkan tingkat pendidikan lainnya yang mengalami penurunan. Jika dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan universitas selalu meningkat setiap tahunnya. Tercatat TPT lulusan universitas pada Agustus 2019 sebesar 6,78%, naik dari Agustus 2018 yang

sebesar 6,37% dan Agustus 2017 yang sebesar 5,5%. Secara spesifiknya, tingkat pengangguran di Kota Bandung menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung (Disnaker) lulusan perguruan tinggi menjadi salah satu penyumbang terbesar pengangguran di Kota Bandung tercatat sebesar 8,01% pada tahun 2019 walaupun sudah mengalami penurunan yang mulanya 8,44% tahun 2018.

Jika masalah ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada lulusan perguruan tinggi tetap banyak sebagai pencari pekerjaan (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*), sebagian besar lulusan masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama (Handriani, 2011, hlm. 84) hingga tingkat pengangguran Indonesia kian bertambah. Dampak secara perekonomian tentunya daya saing Indonesia menurun, peranan produk nasional yang dihasilkan oleh peran teknologi tinggi masih sangat rendah karena produksi Indonesia masih didominasi oleh hasil teknologi rendah dan menengah, konsekuensinya adalah Indonesia sulit untuk memperoleh keunggulan kompetitif karena kapabilitas teknologinya masih rendah (Dedeng, 2009, hlm. 55).

Upaya dalam melihat tingkat *technopreneurship intention* pada mahasiswa perguruan tinggi sebagai langkah mengurangi tingkat pengangguran maka penulis melakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui tingkat *technopreneurship intention* yang dilakukan terhadap 33 mahasiswa ilmu komputer dan 30 mahasiswa pendidikan ekonomi sehingga berjumlah 63 mahasiswa UPI. Dasar pengambilan dua program studi tersebut untuk membandingkan tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa. Mahasiswa ilmu komputer lebih banyak belajar aspek teknologi sedangkan ilmu ekonomi untuk membahas kewirausahaan lebih sedikit dan mahasiswa pendidikan ekonomi lebih banyak belajar aspek ekonomi sedangkan ilmu teknologi boleh dikatakan sangat sedikit. Atas perbedaan mendasar tersebutlah penulis tertarik untuk mengambil dua program studi tersebut sebagai populasi dalam penelitian ini agar mengetahui kesiapannya menjadi seorang *technopreneur*. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Tingkat *Technopreneurship Intention* Mahasiswa UPI Tahun 2020

No	Program Studi	Frekuensi	Skor	Kategori
1	Ilmu Komputer	33	1256	Cukup tinggi
2	Pendidikan Ekonomi	30	1168	Cukup tinggi
Total		63	2424	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat *technopreneurship intention* baik mahasiswa ilmu komputer maupun pendidikan ekonomi berada pada kategori cukup tinggi. Namun, tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa ilmu komputer memiliki total skor yang lebih tinggi daripada mahasiswa pendidikan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensi dari kedua program studi sehingga perlunya diteliti lebih dalam karena penelitian terdahulu ini masih sangat terbatas belum merepresentasikan dari populasi. Untuk menganalisis lebih dalam lagi, penulis menyajikan data *entrepreneurship intention* mahasiswa FPEB dan FPMIPA tahun 2015-2016 karena tidak ditemukannya penelitian terbaru dan secara spesifik terhadap mahasiswa program studi pendidikan ekonomi dan ilmu komputer UPI.

Tabel 1. 4 Tingkat *Entrepreneurship Intention* Mahasiswa UPI Tahun 2015-2016 (dalam persen)

No	Kriteria	FPEB		FPMIPA	
		2015	2016	2015	2016
1	Menciptakan pekerjaan (wirausaha)	16	24	15	28
2	Mencari pekerjaan (pegawai swasta/negeri)	84	76	85	72
Total		100	100	100	100

Sumber: Aziz, 2016; Isnan, 2015.

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa mahasiswa FPEB maupun FPMIPA mengalami peningkatan dalam *entrepreneurship intention*, tetapi jauh lebih besar mahasiswa memilih untuk mencari pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan. Program studi pendidikan ekonomi berada pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) sedangkan program studi ilmu komputer berada pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA). Walaupun hasil ini tidak dapat menunjukkan secara spesifik, setidaknya dapat

Dwi Nurhayati, 2020

PENGARUH ICT SELF-EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH TECHNPRENEURIAL LEARNING DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION (SURVEI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI DAN ILMU KOMPUTER UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan gambaran umum dan peningkatan mengenai tingkat *entrepreneurship intention* mahasiswa walaupun tidak begitu besar. Jika hal ini terus menunjukkan peningkatan maka tidak heran saat tahun 2020 mahasiswa sudah memiliki *entrepreneurship intention* kategori cukup tinggi.

Gambaran ini menggambarkan bahwa mahasiswa semakin menyadari pentingnya *entrepreneurship intention* untuk mengukur seberapa besar mahasiswa tertarik menjadi seorang *entrepreneur*, dan tidak mengantungkan diri untuk mencari pekerjaan yang tersedia nantinya. Meningkatnya *entrepreneurship intention* mahasiswa dapat disebabkan karena perguruan tinggi telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum, sehingga mendapatkan landasan teoritis yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku *entrepreneur*. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sebagai investasi modal manusia untuk mempersiapkan mahasiswa memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis (Pramitasari, 2018, hlm. 2).

Meningkatnya *entrepreneurship intention* dapat ditumbuhkan dengan situasi tertentu yang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginan untuk memenuhinya (Sardiman, 2011, hlm. 57). Dengan demikian, jika mahasiswa memiliki kebutuhan atau keinginan tetapi memiliki keterbatasan dengan kondisi yang ada maka mahasiswa terdorong dan harus belajar menjadi *entrepreneur*. Daya tarik menjadi seorang *entrepreneur* pun dapat dilihat karena saat ini banyak bermunculan usaha *start-up*, pembisnis muda baru sukses, dan terlebih dengan berkembangnya ekonomi berbasis digital mampu menggerakkan setiap orang untuk belajar berbisnis seperti berjualan di *marketplace*, sehingga secara tidak langsung mengaplikasikan ilmu kewirausahaan.

Kewirausahaan sering dikaitkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mampu mengatasi masalah pengangguran (Tessema Gerba, 2012, hlm. 258), maka melalui kewirausahaan dapat membangun perekonomian yang kuat di suatu negara (Al-shammari, 2017, hlm. 2). Keberhasilan bidang kewirausahaan tidak dapat disangkal oleh individu, instansi atau organisasi karena kenyataannya saat ini sudah banyak *entrepreneur* dan perusahaan yang tidak terhitung jumlahnya (Bahiah, et al., 2018, hlm. 61). Perkembangan dunia usaha pun

tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015, hlm. 155). Negara maju dan berkembang saat ini harus bisa menghadapi perkembangan industri yang begitu cepat dalam era keterbukaan ini (Valencia-arias, Montoya, & Montoya, 2018, hlm. 32).

Era globalisasi teknologi, meningkatkan jumlah bisnis teknologi berkontribusi pada ekonomi dan menciptakan peluang kerja ketika universitas mengambil inisiatif menuju program-program *technopreneurial* (David, Scott, & Karen, 2003, hlm. 2). *Technopreneurship* dianggap penting untuk sudut pandang pembangunan sosial (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017, hlm. 1; Proctor, 1991, hlm. 223) dan *technopreneurship* juga dapat diambil sebagai jalur dinamis untuk pertumbuhan ekonomi, daya saing, serta solusi dari kepentingan sosial (Linan, et al., 2005, hlm. 2; *European Commission*, 2003). Oleh karena itu, akademisi sadar akan *technopreneur*, *technopreneurship*, dan niat *technopreneurial* dikalangan mahasiswa (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017, hlm. 2).

Berbagai literatur menggunakan istilah *technopreneurship* sebagai perusahaan berbasis teknologi, perusahaan teknis, atau bahkan perusahaan teknologi tinggi untuk menggambarkan bisnis baru yang menggabungkan keterampilan kewirausahaan dan teknologi (Kakati, 2003, hlm. 447; Oakey, 2003, hlm. 680; Dahlstrand & Lindholm, 1999, hlm. 379). *Technopreneurship* telah dianggap sebagai cara hidup agar dapat mengatasi pengangguran di antara lulusan yang telah menjadi masalah global (Hanapi & Nordin, 2014, hlm. 1056) sehingga lulusan didorong untuk menjadi seorang *technopreneur*.

Technopreneurship intention membuat keadaan pikiran yang mengarahkan dan membimbing tindakan individu terhadap pengembangan dan penerapan konsep bisnis teknologi baru (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017, hlm. 4). Intensi usaha dalam bisnis merupakan komitmen untuk melakukan suatu usaha baru dalam dunia bisnis sebagai wujud dari perilaku (Ayub, Nasip, Fabeil, & Buncha, 2017, hlm. 345). Untuk memulai menjadi seorang wirausaha kreatif dan efektif merupakan modal utama untuk dapat memulai usahanya (Nguyen, 2018, hlm. 2). Tingkat *technopreneurship intention* yang tinggi akan mendorong seseorang menjadi *technopreneur* lebih tinggi.

Pentingnya teknologi telah membuat pengejaran kewirausahaan menjadi mudah dan dapat memanfaatkan teknologi sebanyak mungkin untuk mengatur usaha teknologi untuk melakukan kesejahteraan dan kemakmuran sosial. *Technopreneurship intention* membuat *entrepreneur* dewasa yang memiliki kompetensi hibrid menggunakan teknologi untuk membuat sesuatu baru sebagai bentuk modernisasi atau inovasi (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017, hlm. 4; Syahida, 2008, hlm. 67).

Perkembangan yang semakin meningkat dalam kompetisi bisnis, perkembangan teknologi, dan perkembangan kebutuhan *customer*, kesuksesan industri kecil dan menengah di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bagaimana industri tersebut dapat mengembangkan dirinya menjadi organisasi pembelajar untuk dapat menghasilkan inovasi-inovasi dalam bisnis dan pengembangan kompetensi manajerial (Suwatno, 2016, hlm. 45).

Atas dasar tersebut, pentingnya Indonesia untuk terus meningkatkan *technopreneurship intention* karena dengan *technopreneurship* tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan industri-industri besar dan canggih, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lemah dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, *technopreneurship* diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (LP2KHA, 2015, hlm. 14).

Konsep *entrepreneurial intention* dalam *entrepreneurial intention-based models* dari Linan (2004, hlm. 18) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penentu yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan suatu hal yaitu sikap, norma sosial, dan persepsi kemampuan dirinya. Ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Secara garis besar, *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kontekstual (Asma, et al, 2018, hlm. 951). Faktor internal berasal dari dalam diri berupa karakter, sifat, ciri-ciri kepribadian (Bayron, & Ed, 2013, hlm. 68; Luis & Campo, 2010, hlm. 16), pengambilan resiko, kebutuhan untuk berprestasi, sikap terhadap kewirausahaan, kontrol perilaku (Remeikiene, Startiene, & Dumciuviene, 2013, hlm. 299) maupun faktor sosio-demografi. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar (Sadeghi, Mohammadi, Nosrati, &

Malekian, 2013, hlm. 361), dan kondisi kontekstual (Mahajan & Arora, 2018, hlm. 91; Kristiansen & Nurulindarti, 2014, hlm. 55).

Beberapa penelitian mengenai *technopreneurship intention* telah dilakukan oleh peneliti seperti (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017) mengenai *technopreneurial self-efficacy*, *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurial intention*. (Baradaran, et al, 2019) mengenai *competencies of technology entrepreneur*. (Koe, et al, 2018) mengenai *ICT self-efficacy*, *individual entrepreneurial orientation* terhadap *technopreneurial intention*. (Singhry, 2015) mengenai *technology entrepreneurship capabilities*, *knowledge-sharing capabilities* terhadap *technopreneurship intention*. (Hatlevik, et al, 2018) mengenai *ICT self-efficacy* dan *computer and information literacy*. (Ismail, et al, 2015) mengenai *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial orientation*, dan *students towards commercialization*. Beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda atau kesenjangan penelitian mengenai *technopreneurship intention*. Ringkasan temuan penelitian atau *research gap* pada Tabel 1.5.

Tabel 1. 5 Research Gap Technopreneurship Intention

Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Temuan Kesenjangan
<i>Affecting Factors of Technopreneurial Intention toward Younger Generation.</i> Hamidah Nayati Utami, 2018.	<i>Environmental factor (X₁), academic condition (X₂), self-efficacy (X₃), attitude (X₄), dan technopreneurial intention (Y)</i>	<i>Self-efficacy dan attitude tidak berpengaruh signifikan terhadap technopreneurial intention.</i> <i>Environment tidak berpengaruh signifikan terhadap attitude.</i> <i>Environment tidak berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy.</i>
<i>Identification of the Influence of Academic's Personal Characteristics and Academic's Perceived Support on University Students' Intention to Become Technopreneur.</i> Putri, Anggadwita, & Wicaksono, 2019.	<i>Academic's personal characteristics (X₁), academic's perceived support (X₂), dan technopreneur (Y)</i>	<i>Academic's perceived support tidak berpengaruh signifikan terhadap technopreneurship intention.</i>
<i>The Influence of Entrepreneurial Self-Efficacy</i>	<i>Entrepreneurial self-efficacy (X₁),</i>	<i>Entrepreneurial self-efficacy tidak berpengaruh</i>

Dwi Nurhayati, 2020

PENGARUH ICT SELF-EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH TECHNOPRENEURIAL LEARNING DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION (SURVEI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI DAN ILMU KOMPUTER UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efficacy on entrepreneurial intention (X₂), dan entrepreneurial learning behavior (Y) as the Mediator Variable. signifikan terhadap *entrepreneurial learning behavior.*

Chou, Shen, & Hsiao, 2011.

Sumber: *Research gap* dari beberapa temuan penelitian.

Berdasarkan banyaknya penelitian yang mengemukakan mengenai *technopreneurship intention*, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *technopreneurship intention* seseorang adalah *ICT self-efficacy* (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017; Koe, et al, 2018; Hatlevik, et al, 2018). *ICT self-efficacy* secara sederhana mengacu pada kepercayaan diri atau kemampuan yang dirasakan sendiri dalam melakukan sesuatu (Koe, et al, 2018, hlm. 790; Bandura, 1997). Kemampuan atau kapabilitas seseorang dapat diperoleh dari kursus pendidikan atau pelatihan yang telah diikuti (Koe, et al, 2018, hlm. 790).

Diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki *ICT self-efficacy* dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang dirasakan sebelumnya dalam menjalankan tugas yang berhubungan dengan komputer dan internet (Fraillon, 2015, hlm. 10). Dengan demikian, *ICT self-efficacy* terdiri dari *self-efficacy internet* dan *self-efficacy computer* (Papastergiou, 2010, hlm. 290). Pengembangan *technopreneurship* membutuhkan individu yang cerdas, inovatif, muda, dan cerdas dalam bidang *ICT* sehingga sudah sewajarnya *technopreneur* harus memiliki *ICT self-efficacy* tinggi (Koe, et al, 2018, hlm. 789).

Orang dengan tingkat *ICT self-efficacy* yang tinggi mungkin juga memiliki niat kerja yang kuat untuk berkarier sebagai *technopreneur* (Oakey, 2003, hlm. 679). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi isu-isu yang mungkin mempengaruhi niat seorang *technopreneur* terhadap usaha teknologi baru, terutama dikalangan mahasiswa yang merupakan calon *technopreneur*. Menurut Urban (2010, hlm. 3), *self-efficacy* cocok sebagai konsekuensi dari penggabungan aspek kepribadian dan lingkungan serta untuk menjadi prognostikator yang meyakinkan dari niat *technopreneur* (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017, hlm. 4).

Studi sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara pengetahuan, keterampilan atau kemampuan dan *technopreneurship intention* (Koe, et al, 2018, hlm. 791; Koe, 2016, hlm. 4; Ibrahim, 2014, hlm. 203; Farashah, 2013, hlm. 868). Atas dasar ini bahwa *technopreneurial learning* menjadi salah satu penentu akan munculnya *technopreneurship intention*. Berdasarkan teori Kolb (2014), *technopreneurship learning* dapat dianggap sebagai proses pengalaman di mana para *technopreneur* mengembangkan pengetahuan melalui empat kemampuan belajar yang berbeda yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak. Memahami pentingnya *technopreneurship* untuk kemajuan ekonomi, banyak universitas di seluruh dunia menawarkan pendidikan *technopreneurship* untuk siswa (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017, hlm. 5).

Pendidikan kewirausahaan dikategorikan menjadi empat yaitu *entrepreneurial awareness education, education for start-up, education for entrepreneurial dynamism, and continuing education for entrepreneurs* (Linan, 2005, hlm. 7). Luaran dari program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bersifat kompleks dan mengandung tantangan yang multidimensi karena memungkinkan adanya *outcomes* yang berbeda-beda. Penentuan *outcomes* akan sangat tergantung pada substansi untuk masing-masing program dengan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda (Valerio, Parton, & Robb, 2014, hlm. 9).

Technopreneurship intention setelah didukung oleh *ICT self-efficacy* dan *technopreneurial learning*, kemampuan teknologi untuk menggapai dan aspek psikologis seperti *entrepreneurial orientation* seseorang belum cukup diperhitungkan oleh penelitian yang ada karena masih terbatasnya riset hal tersebut. *Entrepreneurial orientation* harus diselidiki lebih lanjut dan teori kewirausahaan harus mendukung studi kewirausahaan teknologi (Singhry, 2015, hlm. 8). *Individual entrepreneurial orientation* menekankan pada dimensi seperti inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko (Koe, et al, 2018, hlm. 791; Millers, 1983, hlm. 780). Hal ini penting untuk menilai hubungannya dengan pola pikir kewirausahaan, khususnya dalam mengidentifikasi komponen yang penting dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan melalui pendidikan, pelatihan, dan intervensi organisasi (Krueger & Sussan, 2017, hlm. 382). Penelitian yang ada telah menemukan bahwa *individual entrepreneurial orientation* mempengaruhi

technopreneurship intention (Koe, et al, 2018, hlm. 791; Ibrahim & Lucky, 2014, hlm. 204; Koe, 2015, hlm. 2).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis meneliti faktor *ICT self-efficacy*, *technopreneurial learning* dan *entrepreneurial orientation* yang diduga kuat mempengaruhi *technopreneurship intention*. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ICT Self-Efficacy terhadap Technopreneurship Intention Dimoderasi oleh Technopreneurial Learning dan Entrepreneurial Orientation (Survei pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Komputer UPI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat *technopreneurship intention*, tingkat *ICT self-efficacy*, tingkat *technopreneurial learning*, dan tingkat *entrepreneurial orientation* mahasiswa UPI?
2. Apakah terdapat pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention* mahasiswa UPI?
3. Apakah *technopreneurial learning* dapat memoderasi pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa UPI?
4. Apakah *entrepreneurial orientation* dapat memoderasi pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Gambaran umum mengenai mengenai tingkat *technopreneurship intention*, tingkat *ICT self-efficacy*, tingkat *technopreneurial learning*, dan tingkat *entrepreneurial orientation* mahasiswa UPI.
2. Pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention* mahasiswa UPI.
3. *Technopreneurial learning* memoderasi pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa UPI.

Dwi Nurhayati, 2020

PENGARUH ICT SELF-EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI OLEH TECHNOPRENEURIAL LEARNING DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION (SURVEI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI DAN ILMU KOMPUTER UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. *Entrepreneurial orientation* memoderasi pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai *technopreneurship intention*, *ICT self-efficacy*, *technopreneurial learning* dan *entrepreneurial orientation*.

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat menumbuhkan dan mendukung kultur *technopreneur* termasuk aspek *ICT self-efficacy*, *technopreneurial learning*, dan *entrepreneurial orientation* dalam meningkatkan *technopreneurship intention* dan upaya mengatasi permasalahan pengangguran.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan pertimbangan bagi para civitas akademika dalam mengevaluasi *technopreneurial learning* dan mengasah keterampilan berwirausaha agar menyiapkan lulusannya menjadi *technopreneur* serta dapat mengurangi tingkat pengangguran jenjang perguruan tinggi.

3. Bagi *Entrepreneur*

Sebagai bahan pertimbangan bahwa untuk menjadi *technopreneur* yang sukses harus terus memupuk *technopreneurship intention* dengan meningkatkan aspek *ICT self-efficacy*, *technopreneurial learning*, dan *entrepreneurial orientation*.

4. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pertimbangan bahwa profesi *technopreneur* sangat terbuka luas dan menjadi alternatif dalam mencari pekerjaan. Hasil penelitian ini pun dapat memberikan cerminan kepada mahasiswa

bahwa penilaian positif terhadap kemampuan diri sendiri dalam berwirausaha merupakan hal penting membangun *technopreneurship intention*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III Objek dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.